

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

PP No 7 Tahun 1973 pestisida adalah semua zat kimia atau bahan lain serta jasad renik dan virus yang digunakan untuk : mengendalikan atau mencegah hama atau penyakit yang merusak tanaman, bagian tanaman atau hasil-hasil pertanian, mengendalikan rerumputan atau gulma, mengatur atau merangsang pertumbuhan, mengendalikan atau mencegah hama-hama pada hewan peliharaan, mengendalikan hama-hama air, mengendalikan atau mencegah binatang yang dapat menyebabkan penyakit pada manusia dan binatang yang perlu dilindungi. Jenis pestisida yang dianjurkan oleh Litbang antara lain : insektisida, akarisida, fungisida, bakterisida, herbisida, rodentisida, moluskisida, nematisida (<http://hortikultura.litbang.pertanian.go.id/Modul%20PTT/Cabai/Pestisida.pdf>).

Penggunaan pestisida dapat mencemari lingkungan dengan meninggalkan residu dalam tanah serta dalam bagian tanaman seperti buah, daun, dan umbi. Residu yang ditinggalkan dapat secara langsung maupun tidak langsung sampai ke manusia (Djojsumarto P. 2000). Residu pestisida dalam makanan yang dikonsumsi sehari-hari dalam jangka panjang dapat menimbulkan gangguan kesehatan yang dapat ditunjukkan dengan adanya gejala akut (sakit kepala, mual, muntah, dan lain-lain) dan gejala kronis (kehilangan nafsu makan, tremor, kejang otot, dan lain-lain) (Djojsumarto P. 2008). Hal tersebut di atas menyebabkan kebingungan yang terjadi pada petani selain pestisida sangat dibutuhkan dalam bertani namun sekaligus secara bertahap merusak lingkungan tempat bertani dan secara tidak langsung meracuni manusia, maka diperlukan produk pengganti yang memiliki fungsi yang sama namun dapat lebih aman bagi lingkungan dan manusia.

Pemerintah sebenarnya telah ikut berperan dalam mengatasi masalah pencemaran limbah pertanian dengan menerapkan teknologi yang ramah lingkungan. Ekoteknologi merupakan salah satu cara untuk mengatasi masalah lingkungan, yaitu teknologi yang memerlukan energi yang kecil dan menghasilkan buangan sekecil mungkin (yang mampu diterima oleh lingkungan) atau tanpa limbah (Said 1994; Utami dan Rahayu 1996; dalam M. Sudjak Saenong 2016).

Salah satu upaya mengurangi residu pestisida sintetis adalah penggunaan biopestisida. Menurut *United States Enviromental Protection Agency* (EPA), biopestisida didefinisikan sebagai pestisida yang dibuat dari bahan-bahan alami, seperti binatang, tumbuhan, mikroorganisme, dan beberapa jenis mineral. Biopestisida digolongkan dalam tiga golongan besar yaitu, biopestisida yang berasal dari mikroorganisme, *plant incorporated protectant* (PIP's) dan pestisida biokimia. Biopestisida berasal dari mikroorganisme seperti bakteri dan fungi. PIP's merupakan tanaman transgenik, yaitu tanaman yang telah direkayasa sehingga tahan terhadap serangan hama dan penyakit tertentu. Kemudian, pestisida

biokimia merupakan biopestisida yang berasal dari bahan-bahan alam yang diekstrak (Srinivisan, R. 2012)

Bentuk biopestisida yang banyak dikenal oleh dunia ialah bioinsektisida atau insektisida hayati. Insektisida hayati (nabati) diartikan sebagai suatu insektisida yang bahan dasarnya berasal dari tumbuhan yang mengandung bahan kimia (bioaktif) yang toksik terhadap serangga namun mudah terurai (*biodegradable*) di alam sehingga tidak mencemari lingkungan dan relatif aman bagi manusia. Selain itu insektisida nabati juga bersifat selektif (Kardinan, 1999).

Tumbuhan pada dasarnya mengandung banyak bahan kimia yang merupakan produksi metabolit sekunder dan digunakan oleh tumbuhan sebagai alat pertahanan dari serangan. Sama halnya dengan pupuk organik, bioinsektisida juga berbahan dasar tumbuhan, namun juga ada yang berbahan mikroba. Keunggulan bioinsektisida ialah dapat membunuh atau mengganggu serangan hama dan penyakit melalui cara kerja yang unik. Dari sisi lingkungan dan ekosistem, bioinsektisida dapat memicu perkembangan organisme tanah. Tanah yang kaya akan organisme tanah akan menguraikan sejumlah nutrisi secara berkelanjutan. Karena aktivitas organisme tanah akan menguraikan sejumlah nutrisi penting bagi tanaman. Sedangkan pupuk dan pestisida kimia malah akan membunuh organisme tanah. Sehingga untuk menyediakan nutrisi bagi tanaman selalu diperlukan penambahan pupuk dalam jumlah yang terus meningkat (Rohman, WT, *et al.* 2016).

Bioinsektisida dianggap jenis pestisida yang ramah lingkungan dikarenakan (i) relatif tidak berbahaya terhadap manusia; (ii) bersifat spesifik terhadap target sehingga tidak mematikan organisme nontarget; dan (iii) mudah terdegradasi sehingga mengurangi residu pestisida pada produk pertanian (Gupta, 2010). Untuk wilayah Jember sendiri, pestisida yang digunakan kebanyakan ialah pestisida berbentuk nabati atau berasal dari tumbuh-tumbuhan seperti berasal dari mimba. Seperti yang dilakukan oleh Balai Penelitian Tanaman Tembakau dan Serat Karangploso, yaitu membuat Ekstrak Biji Mimba (EBM) untuk mengurangi residu bahan pestisida kimia kedelai edamame milik Mitra Tani 27 (BPTTS, 2009). Di Jember masih belum ada produsen yang memproduksi pestisida selain yang berasal dari tanaman atau nabati. Padahal biopestisida yang berbahan dasar mikroorganisme di klaim lebih spesifik dalam penggunaannya pada pemberantasan hama sehingga lebih kuat dampaknya daripada pestisida nabati.

Mekanisme kerja insektisida sendiri saat diaplikasikan kepada tanaman dapat dibedakan menjadi tiga yaitu : 1) Insektisida sistemik, yaitu insektisida ini diserap oleh organ-organ tanaman, baik lewat akar, batang, dan daun. Selanjutnya, insektisida sistemik tersebut mengikuti gerakan cairan tanaman dan ditransportasikan ke bagian-bagian tanaman lainnya (Djojsumarto, 2000). 2) Insektisida nonsistemik, setelah pengaplikasian pada tanaman sasaran tidak diserap oleh jaringan tanaman, tetapi hanya menempel di bagian luar tanaman (Djojsumarto, 2000) insektisida sistemik lokal adalah kelompok insektisida yang dapat diserap oleh jaringan tanaman (umumnya daun), tetapi tidak ditranslokasikan ke bagian tanaman lainnya (Djojsumarto, 2000).

Pada tahun 2012, nilai perdagangan pestisida biologi mencapai US\$ 1,8 milyar; tertinggi di Asia (US\$ 782) dan Negara Amerika Serikat, Kanada dan Meksiko (US\$ 503 juta) (Philips, 2014). Untuk kawasan Asia yang sudah maju, pangsa pasar pestisida biologi (biopestisida) adalah China (US\$ 233 juta), sedangkan untuk negara berkembang, India menempati posisi teratas dengan nilai penjualan mencapai US\$ 96 juta (Philip, 2014). Menurut hasil penelitian dari Supriadi (2015) nilai ekonomi pestisida biologi di luar negeri cukup tinggi mencapai US\$ 1,8 milyar, tetapi di Indonesia belum terdokumentasi atau masih kecil karena hanya mencapai 30 buah formulasi (0,6%) dari total 2475 formulasi pestisida pada tahun 2012.

Bioinsektisida yang diproduksi oleh CV Thara Nero Tama ialah bioinsektisida mikrobiologi dengan merek “Nemagen” yang peruntukannya untuk hama ulat grayak, gayas, wereng hijau, kutu daun, uret pada tanaman padi, jagung, kedelai, tomat, tanaman tebu, serta tanaman lainnya. Bahan aktif nya ialah Nematode Entomopatogen dan jamur *Beauveria bassiana*.

CV Thara Nero Tama melakukan pasar bisnis, secara tidak langsung berhubungan dengan petani, namun melalui Dinas terkait, Dinas tersebut membeli produk kepada CV disesuaikan dengan permintaan petani yang membutuhkan di dalam area NTB. Sehingga dalam hal ini dapat diketahui bahwa CV Thara Nero Tama masih sedikit interaksinya terhadap petani secara langsung. Pasar bisnis sendiri ialah perusahaan yang menjual barang dan jasa bisnis sering menghadapi pembeli profesional yang terlatih dan banyak tahu, yang terampil dalam menilai tawaran yang bersaing. Pemasar bisnis membeli barang dengan maksud membuat atau menjual barang ulang sebuah produk kepada yang lain untuk mendapatkan laba. Para pemasar bisnis harus menunjukkan bagaimana produk mereka akan membantu para pembeli ini mencapai pendapatan lebih tinggi atau biaya lebih rendah. Iklan dapat memainkan peran, namun peran lebih kuat bisa dimainkan oleh tenaga penjual, harga, dan reputasi perusahaan dalam hal keandalan dan mutu (Kotler dan Keller, 2007).

Pengenalan produk pestisida alami atau bioinsektisida ini terdapat beberapa kendala. Kendala yang dialami langsung oleh CV Thara Nero Tama yaitu antara lain : 1) penjualan dan distribusi produk pada petani hanya terpaku pada permintaan pemda NTB, 2) pengetahuan petani yang minim mengenai produk bioinsektisida, 3) tingkat pendidikan petani yang masih rendah, 4) penerimaan petani terhadap produk.

Kendala yang dihadapi dalam penyerapan sarana prasarana pertanian organik telah disampaikan oleh Kustiari, T (2016) bahwa pada saat petani melaksanakan budidaya dengan sistem organik, petani masih belum dapat melepaskan dari penggunaan pupuk kimia. Pupuk anorganik, bibit anorganik serta pestisida kimia masih dianggap paling manjur untuk meraih tingginya produktivitas dan ampuh menangani hama tanaman.

Berdasarkan uraian di atas, maka kajian tentang mengenai strategi pengembangan bisnis produk bioinsektisida CV Thara Nero Tama perlu dilakukan. Hal tersebut perlu dilaksanakan karena perusahaan membutuhkan

strategi untuk menambah konsumen yaitu petani secara langsung selain hanya permintaan dari dinas saja. Maka diharapkan disini, pemasukan perusahaan akan mengalami peningkatan secara signifikan melalui strategi yang akan dikembangkan.

1.2 Rumusan Masalah

Perumusan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini antara lain :

1. Faktor-faktor strategis internal dan eksternal apa saja yang mempengaruhi pengembangan bisnis bioinsektisida di CV Thara Nero Tama Kabupaten Jember?
2. Bagaimana alternatif strategi pengembangan bisnis bioinsektisida di CV Thara Nero Tama Kabupaten Jember?
3. Bagaimana prioritas strategi pengembangan bisnis bioinsektisida di CV Thara Nero Tama Kabupaten Jember?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini ialah, antara lain :

1. Menganalisis faktor-faktor strategis internal dan eksternal apa saja yang mempengaruhi pengembangan bisnis bioinsektisida di CV Thara Nero Tama Kabupaten Jember.
2. Merumuskan alternatif strategi pengembangan bioinsektisida di CV Thara Nero Tama Kabupaten Jember.
3. Menentukan prioritas strategi pengembangan bioinsektisida di CV Thara Nero Tama Kabupaten Jember.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian strategi pemasaran bioinsektisida ini adalah :

1. Bagi pemilik usaha, dapat digunakan sebagai bahan masukan atau acuan dalam rangka pengembangan bisnis melalui alternatif strategi yang diberikan.
2. Bagi pembaca sebagai sarana penambah wawasan penentuan alternatif strategi dengan menggunakan metode SWOT dan QSPM.
3. Bagi instansi terkait khususnya Disperta, dapat memberikan masukan untuk menentukan kebijakan yang akan dilakukan untuk pengembangan dan pembinaan pertanian organik di wilayah NTB khusus nya dan Indonesia umumnya.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

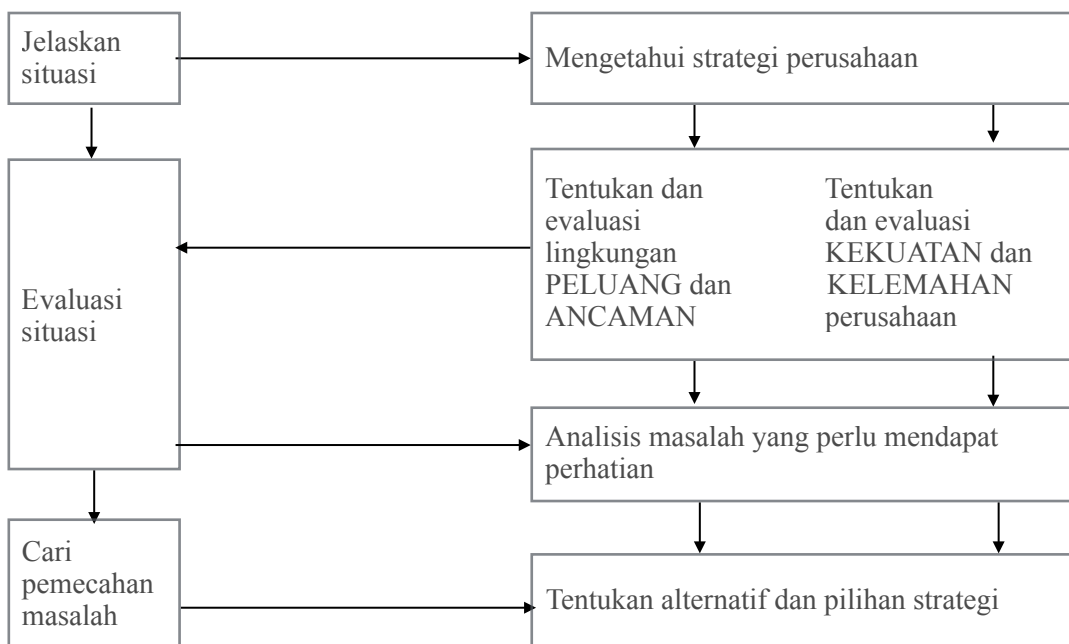
Penelitian ini dilakukan di CV Thara Nero Tama. Aspek yang akan dikaji difokuskan pada perumusan strategi pengembangan bisnis bioinsektisida. Sedangkan untuk pengujian implementasi strategi yang telah direkomendasikan tidak diikutsertakan dalam penulisan tesis ini.

1.6 Kerangka Pemikiran

Penelitian tentang strategi pengembangan bisnis bioinsektisida di CV Thara Nero Tama di Kabupaten Jember diawali dengan fenomena bisnis atau permasalahan yang untuk dicari penyelesaiannya. Permasalahan yang muncul ialah perusahaan ingin mengembangkan pasar bisnis nya kepada petani-petani, petani yang ingin dituju ialah petani hortikultura dan agronomi. Pasar bisnis yang selama ini dilakukan oleh CV Thara Nero Tama ialah pasar tidak langsung, melalui perantara dinas. Muncul dari permasalahan tersebut, perusahaan mengharapkan untuk mengetahui potensi serta strategi yang tepat untuk memasuki pasar tersebut.

ANALISIS SITUASI

ANALISIS PERUSAHAAN



GAMBAR 1. PROSES ANALISIS KASUS

(Sumber : Freddy Rangkuti, 2016)

Menurut Andrews dalam Rangkuti (2016) strategi korporat adalah strategi yang disusun dalam suatu bisnis, ketika perusahaan akan bersaing. Masalah yang cukup krusial dari strategi korporat adalah menentukan bisnis apa yang ingin dipertahankan, dan bisnis yang dilepaskan. Keputusan untuk memasuki pasar baru dengan produk baru (diversifikasi), cara memasuki bisnis tersebut (misalnya, akuisisi, pengembangan internal, *joint venture*), cara keluar dari bisnis (misalnya, *spin-off*, *sell-off*, likuidasi) meruakan cara bersaing dan memperkuat keunggulan komparatif. Menurut, Michael Porter dalam penyusunan strategi korporat perlu diketahui terlebih dahulu keunggulan bersaing yang dimiliki, atau yang diciptakan, dan menempatkannya pada masing-masing unit bisnis. Untuk

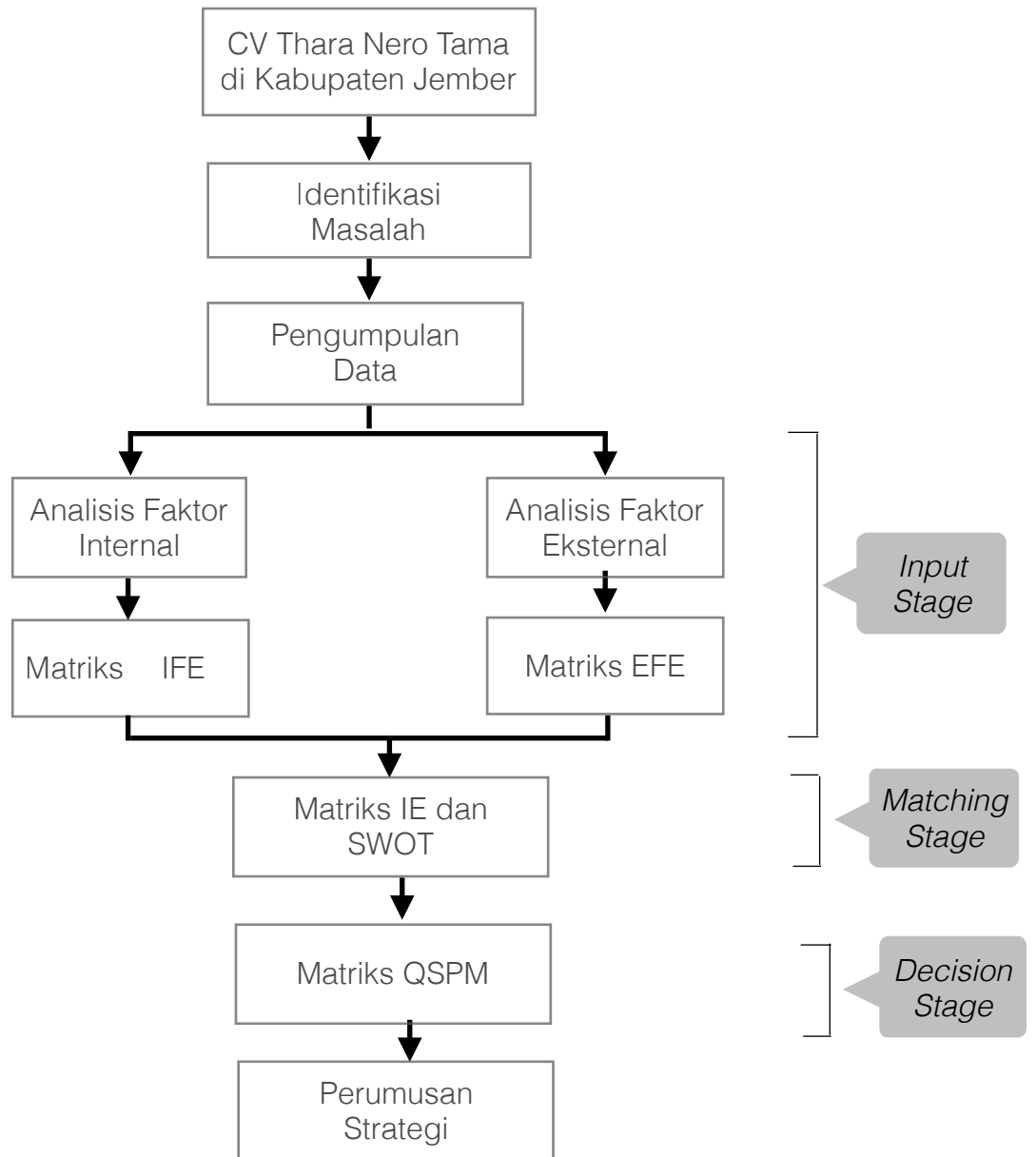
mengetahui keunggulan perusahaan perlu dilakukan analisis, salah satunya dapat menggunakan metode SWOT (*Streght, Weakness, Opportunity, Threats*).

Gambar 1 di atas menjelaskan mengenai proses analisis kasus menggunakan metode SWOT. Metode analisis yang dapat diterapkan sesuai diagram di atas antara lain :

Tahap 1	:	Memahami situasi dan informasi yang ada
Tahap 2	:	Memahami permasalahan yang terjadi. Baik masalah yang bersifat umum maupun spesifik
Tahap 3	:	Menciptakan berbagai alternatif dan memberikan berbagai alternatif pemecahan masalah
Tahap 4	:	Evaluasi pilihan alternatif dan pilih alternatif yang terbaik. Caranya dengan membahas sisi pro maupun kontra dan memberikan bobot dan skor untuk masing-masing alternatif dan sebutkan kemungkinan yang terjadi.

Selanjutnya berdasarkan analisis SWOT maka dibuatlah prioritas strategi melalui *Quantitative Strategic Planning Matrix* (QSPM). Penggunaan QSPM mendasarkan pada informasi masukan dari tahap 1 untuk secara objektif mengevaluasi strategi alternatif yang dapat dijalankan secara efektif dari berbagai alternatif yang dapat dijalankan secara efektif dan berbagai alternatif yang telah dirumuskan dalam tahap 2, QSPM mengungkap daya tarik relatif atas berbagai strategi alternatif, oleh karena itu menjadi dasar objektif untuk memilih strategi yang akan diterapkan (David, 2012 *dalam* Harisudin 2016). Hasil analisis dengan QSPM diharapkan dapat memecahkan permasalahan dan dapat digunakan sebagai acuan atau rekomendasi untuk pengembangan bisnis bioinsektisida di CV Thara Nero Tama.

Quantitative Strategic Planning Matrix (QSPM) merupakan teknik yang secara objektif dapat menetapkan strategi alternatif yang diprioritaskan, sebagai suatu teknik QSPM memerlukan *good intuitive judgement*. *Quantitative Strategic Planning Matrix* (QSPM) adalah sebagai alat untuk mengevaluasi strategi yang akan diterapkan sehingga dapat mengoptimalkan hasil yang diperoleh (Zulkarnaen dan Sutopo, 2013 *dalam* Purwandari 2015). Secara umum kerangka pemikiran dapat dilihat pada Gambar 2 di bawah ini.



Gambar 2. Kerangka Pemikiran Penelitian